

PENGALAMAN TERAPIS OKUPASI DI AREA PEDIATRI

¹Annisa Syofiadisna, ¹Yohanis Franz La Kahija

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

annisasyofiadisna@gmail.com

ABSTRAK

Terapis okupasi yang bekerja di area pediatri memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merancang intervensi yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak sesuai dengan kebutuhannya. Namun, dalam praktiknya terdapat kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh terapis okupasi. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana pengalaman terapis okupasi yang bekerja di area pediatri dengan memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhi terapis okupasi dalam melakukan tugasnya. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pengalaman terapis okupasi yang bekerja di area pediatri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mencari partisipan yang sesuai dengan topik penelitian. Proses pengambilan data menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan kemudian dianalisis menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Terdapat tujuh tema superordinat, yaitu (1) kesusahan menangani pasien anak, (2) sulit mengedukasi orang tua, (3) tanggung jawab sebagai terapis okupasi, (4) lingkungan kerja yang membebani, (5) respon negatif dari stres kerja, (6) bentuk *coping stress*, dan (7) kesadaran dalam memaknai kebermanfaatan. Hasil penelitian ini mengungkap pengalaman terapis okupasi meregulasi dirinya dalam menghadapi stres dan beban kerja yang mereka alami, sehingga dapat membuka kesadaran dan wawasan para terapis okupasi lainnya agar mereka dapat mengatasi permasalahan yang dialami dalam menangani pasien anak.

Kata Kunci: Terapi okupasi, terapis okupasi, pediatri, *interpretative phenomenological analysis*

EXPERIENCE OF OCCUPATIONAL THERAPISTS IN THE PEDIATRIC AREA

¹Annisa Syofiadisna, ¹Yohanis Franz La Kahija

¹Faculty of Psychology Diponegoro University

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

annisasyofiadisna@gmail.com

ABSTRACT

Occupational therapists who work in the pediatric area have the duties and responsibilities to design interventions that aim to help the child's development according to their needs. However, in practice there are difficulties and challenges faced by occupational therapists. This study seeks to study how the experience of occupational therapists who work in the pediatric area by paying attention to various aspects that affect occupational therapists in carrying out their duties. The purpose of this study is to describe the experience of occupational therapists who work in the pediatric area. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. This research participant is determined using purposive sampling technique to find participants in accordance with the research topic. The data collection process uses a semi-structured interview method and is then analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. There are seven superordinate themes, namely (1) difficulty handling pediatric patients, (2) difficult to educate parents, (3) responsibility as occupational therapists, (4) burdening work environment, (5) negative responses from work stress, (6) form of coping stress, and (7) awareness in interpreting usefulness. The results of this study reveal the experience of occupational therapists regulate themselves in dealing with the stress and workload they experienced, so as to open the awareness and insight of other occupational therapists so that they can overcome the problems experienced in dealing with child patients.

Keywords: occupational therapy, occupational therapist, pediatric, interpretative phenomenological analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi seorang profesional yang bekerja di sektor kesehatan masyarakat dimana dalam bekerja harus berhubungan dengan orang lain memiliki tingkat tekanan psikologis dan stres emosional yang tinggi (Lexén dkk, 2020). Salah satunya adalah terapi okupasi. Terapi okupasi menjadi pekerjaan yang membutuhkan ilmu dan keahlian seseorang dalam berpartisipasi melakukan pekerjaan dengan tujuan meningkatkan, memperkuat, mempermudah, dan memperbaiki kemampuan seseorang dalam menjalankan peranan yang diperlukan dalam proses pertumbuhan, perkembangan, dan adaptasi di lingkungannya. Deskripsi tersebut serupa dengan pendapat Rokhimmah dan Rahayu (2020) yang menjelaskan bahwa okupasi terapi adalah suatu ilmu yang memerlukan keahlian khusus dalam membina dan membimbing kemampuan individu untuk melakukan peran sesuai fungsinya. Lebih lanjut, terapi okupasi menjadi proses rehabilitasi yang dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan medis yang menjadi salah satu upaya penyembuhan atau pemulihan pasien dengan tujuan untuk memperbaiki, baik dalam bentuk fisik maupun kelainan mental. Terapi okupasi ini secara tidak langsung menstimulasi kembali fungsi dari aktivitas individu sebagai wujud mengurangi keterbatasan yang dialami pasien okupasi.

Menurut data dari Ikatan Okupasi Terapis Indonesia (2020) jumlah terapis okupasi yang ada di Indonesia sekitar 2000 orang. Jumlah ini masih tidak sepadan

jika dibandingkan dengan jumlah populasi di Indonesia. Profesi terapis okupasi di Indonesia sendiri dapat dikatakan langka dan kurang diminati sehingga jumlah pasien yang terus meningkat seimbang dengan beban kerja yang dihadapi oleh terapis okupasi (Saloko dkk, 2017). Terapis okupasi sendiri dapat memberikan terapi pada pasien di tiga area, yaitu pediatri, geriatri, dan psikososial. Sebanyak 60% terapis okupasi bekerja pada area pediatri yang berfokus pada tumbuh kembang anak dikarenakan permintaan yang tinggi pada area tersebut.

American Journal of Occupational Therapy (dalam (Rene dkk, 2007; Hasnita dan Hidayati, 2017) menjelaskan bahwa terapi okupasi pediatri menjadi sebuah terapi yang melibatkan intervensi oleh terapis okupasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Intervensi untuk menangani pasien anak menggunakan aktivitas bermain dengan pendekatan interdisipliner (Pekçetin dan Günal, 2017). Berbagai intervensi terapi okupasi berguna untuk mencapai tujuan spesifik pada pasien anak. Hal tersebut dilakukan sebagaimana peran dan fungsi terapis yang menggunakan aktivitas okupasi pada anak sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan kapasitas dirinya yang dibutuhkan sebagai dasar dalam meningkatkan motorik anak yang diperlukan untuk menjadi anak yang mandiri (Hasnita dan Hidayati, 2017). Terapis okupasi menjelaskan mendeskripsikan bermain sebagai intervensi terapeutik, sehingga bermain merupakan isu yang penting bagi terapis okupasi (Pekçetin dan Günal, 2017). Tidak hanya itu, tujuan dari diberikannya terapi okupasi adalah diversional, dimana kegiatan yang diberikan menjadi wadah atau sarana bagi mereka untuk melampiaskan kekesalan dan emosi pasien. Meskipun pasien merupakan anak-

anak, seringkali terjadi kondisi tantrum saat kondisi atau yang membuat anak tertekan terhadap apa yang mereka hadapi yang membuat pasien anak akan menarik diri. Pada situasi demikian ketika melakukan praktik terapi, tidak jarang terapis okupasi melakukan pekerjaan di luar dari tugas pokoknya, seperti menemani pasien anak ke toilet ataupun menenangkan pasien anak yang tantrum.

Dalam area pediatri, terapi yang dilakukan perlu mempertimbangkan dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pasien anak. Terdapat berbagai intervensi pada terapi okupasi pediatri untuk mencapai tujuan khusus anak (Novak dan Honan, 2019). Anak yang membutuhkan tindakan terapi adalah mereka yang mengalami hambatan atau gangguan dalam perkembangan tubuh mereka, baik secara emosi, kemampuan berpikir, maupun fisik. Terapi menjadi salah satu cara yang dipilih oleh orang tua agar dapat mengoptimalkan potensi anaknya yang mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Rodger dkk (dalam Novak dan Honan, 2019) menjelaskan bahwa ketidakmampuan dalam berpartisipasi disebabkan oleh beberapa faktor seperti penyakit, disabilitas, atau defisit keterampilan yang dapat menyebabkan adanya keterbatasan, isolasi dari lingkungan masyarakat, bahkan *self esteem* yang rendah. Terapis okupasi harus dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki pasien anak selama terapi berlangsung. Intervensi yang dilakukan terapis okupasi pada pasien anak merupakan salah satu cara untuk mendorong keterlibatan dan partisipasi mereka dalam peran kehidupan sehari-hari. Tindakan intervensi dilakukan oleh terapis okupasi didasarkan pada analisis melalui kegiatan sehari-hari, bagaimana kegiatan yang dilakukan, serta bagaimana lingkungan mereka mendukung ataupun

menimbulkan kendala terhadap kegiatan yang dilakukan oleh pasien anak. (Mandich dan Rodger, 2006; Novak dan Honan, 2019).

Dalam praktik kerjanya, terapis okupasi dituntut harus bisa menangani pasien dengan berbagai macam diagnosis yang berbeda, dimana mereka membutuhkan penyesuaian diri yang baik dalam menangani pasien tersebut. Hal ini juga yang harus dilakukan oleh terapis okupasi di area pediatri. Kebanyakan diagnosis pada pasien anak tidak tegak dalam waktu singkat, dibutuhkan stimulasi dan beberapa pertemuan untuk memastikan diagnosis yang tepat pada kondisi pasien anak. Menurut Kosasih (dalam Zahro, 2023) terapi okupasi dilakukan melalui beberapa tahapan terapi, dimulai dengan tahap mengidentifikasi, menganalisis, mendiagnosis, mengimplementasi, dan melakukan pelayanan tindak lanjut dengan tujuan melakukan pemulihan yang terbaik pada pasien anak. Dengan kata lain, terapis memerlukan waktu yang cukup lama dalam memproses diagnosa untuk satu pasien anak tersebut.

Waktu yang lama dalam mendiagnosis pasien dapat menimbulkan permasalahan dimana banyak orang tua dari pasien yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap progres dari pasien yang diberikan terapi. Hal ini menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi terapis dikarenakan tidak semua ekspektasi para orang tua tersebut dapat dipenuhi. Peran terapis dalam memilih dan menyesuaikan pilihan intervensi yang sesuai dengan tujuan, preferensi, dan potensi perbaikan pasien anak membutuhkan kerjasama antara terapis dengan orang tua (Novak dan Honan, 2019). Setelah melakukan terapi pada anak, peran orang tua dibutuhkan dalam pengerjaan *home program* sebagai program lanjutan yang sudah disusun

oleh terapis untuk memberikan stimulus pada anak. Namun seringkali orang tua tidak konsisten dalam melakukan *home program* tersebut yang membuat terapi yang dilakukan pada pasien tidak selalu dapat tercapai sesuai dengan target pertemuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Asriani dkk (2022) menjelaskan bahwa peran orang tua yang tidak teratur dalam membimbing anaknya saat melakukan *home program* menjadi penghambat dalam perkembangan anak, sehingga pada beberapa pasien memerlukan waktu yang lebih lama lagi agar pasien anak mencapai target terapinya.

Permasalahan yang terjadi pada praktik terapi okupasi sangat beragam yang dapat menjadi beban tersendiri bagi terapis okupasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu terapis okupasi saat penulis melakukan riset awal, dimana tidak tercapainya target terapi pada pasien menjadi salah satu faktor yang menimbulkan stres kerja. Mangkunegara (dalam Purba, 2019) menjelaskan bahwa stres kerja adalah gejala psikologis dimana seorang individu merasa tertekan dalam menghadapi pekerjaan, dimana gejala yang ditimbulkan dapat terlihat dari perasaan cemas, tidak tenang, tegang, emosi yang tidak stabil, dan sebagainya. Stres kerja hadir atas dampak yang didapat dari beban yang terkait dengan pekerjaan seorang individu, terutama saat individu tersebut merasa tuntutan pekerjaan melebihi kemampuan yang dimilikinya.

Stres kerja dapat mempengaruhi bagaimana kinerja dan produktivitas seorang individu di tempat kerjanya, serta dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental seseorang kedepannya. Permasalahan kesehatan mental yang berhubungan dengan pekerjaan telah menjadi permasalahan pada terapis okupasi

beberapa negara (Lexén dkk, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Gupta dkk (dalam Lexén dkk, 2020) ditemukan hasil bahwa *burnout* dan kelelahan banyak dialami oleh terapis okupasi di Kanada, dimana dari 63 partisipan dari penelitian ini, 34,8 persen mengalami level kelelahan yang tinggi dan 24,6 persen mengalami efikasi profesional yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan resiko mengalami kelelahan kerja. Penelitian yang melibatkan 951 orang terapis okupasi di Australia menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung tersebut berkaitan erat dengan masalah kesehatan mental pada terapis okupasi yaitu pada tingkat organisasi dan sosiodemografi. Pengalaman memiliki terlalu banyak yang harus dilakukan saat bekerja ternyata ada kaitannya dengan kelelahan yang dialami oleh terapis okupasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh González-Gutiérrez (dalam Poulsen dkk, 2014) mengenai pengalaman *burnout* yang dialami oleh terapis okupasi ditemukan bahwa komponen *burnout* yang sering dialami adalah kelelahan emosional yang tinggi.

Tidak sampai disitu, stres kerja yang dihadapi oleh terapis okupasi ini seringkali berkembang menjadi *burnout*. *Burnout* merupakan keadaan stres yang terjadi berada di tingkat yang sangat ekstrim yang berdampak pada kondisi individu yang sering menderita kelelahan emosional dan tidak adanya motivasi kembali untuk bekerja. Maslach dan Leiter (dalam Darmidahlia, 2022) menjelaskan bahwa *burnout* merupakan fenomena psikologis atas reaksi emosi negatif seperti kelelahan, sinisme, dan ketidakefisienan yang muncul saat situasi kerja berlangsung ketika individu mengalami stress yang berkepanjangan dan berlebihan. Gejala yang terlihat pada individu yang mengalami *burnout* dapat

terlihat dalam beberapa cakupan seperti kehilangan motivasi dan minat dalam bekerja, perasaan putus asa, kelelahan yang mendalam, dan penurunan kinerja. *Burnout* ini sering terjadi pada individu yang bekerja pada pekerjaan yang memerlukan tingkat komitmen yang tinggi, seperti pekerjaan di sektor pendidikan, kesehatan, atau pekerjaan yang melibatkan perawatan orang lain, salah satunya terapis okupasi itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyadari bahwa profesi terapis okupasi ini memiliki peran yang penting dalam menangani pasien anak, tetapi dalam praktik kerjanya terdapat banyak tantangan dan masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil topik ini untuk dikaji lebih lanjut dan melakukan penelitian lebih dalam untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman terapis okupasi pediatri dalam meregulasi dirinya ketika menangani pasien anak. Beberapa aspek yang diteliti mulai dari bagaimana terapis okupasi pada area pediatri bekerja, masalah yang dihadapi terapis okupasi khususnya dalam menangani pasien anak, hingga bagaimana solusi dan jalan keluar bagi terapis okupasi dalam mengatasi masalah tersebut. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kepada masyarakat luas bagaimana pengalaman bekerja dari terapis okupasi pada area pediatri sekaligus menggambarkan kondisi yang dialami oleh para terapis okupasi.